

perlu adanya pembinaan-pembinaan masalah ketenagakerjaan guna untuk kelangsungan hidupnya.

Penelitian ini lebih menekankan faktor struktur dalam masyarakat untuk mengatasi sebuah permasalahan yang timbul. Namun, ada beberapa hal yang kurang cermat dalam penelitian ini adalah bagaimana secara psikologis dari eks TKI ini dalam kehidupannya secara langsung untuk pemenuhan kebutuhannya.

2. Dalam sebuah Jurnal Ilmiah sekaligus penelitian tahun 2013 oleh Didin Pratama tentang *Permasalahan Yang Dihadapi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Yang Sudah Bekerja Di Luar Negeri Secara Ilegal dari Universitas Mataram*.⁸ Jurnal ini membahas tentang faktor penyebab calon TKI lebih memilih untuk menjadi TKI ilegal, dan permasalahan yang dihadapinya. Masalah yang dihadapi para TKI ilegal ditempat bekerjanya antara lain seperti tidak tenang dalam bekerja, gaji tidak dibayar, ditangkap oleh aparat setempat dan tidak adanya perlindungan hukum yang diberikan oleh pemerintah karena statusnya sebagai TKI ilegal.

Penelitian ini lebih menekankan pada para TKI yang bersikeras untuk tetap bekerja di luar negeri walaupun dengan status illegal.

3. Skripsi yang berjudul *Perjuangan Ekonomi Mantan Tenaga Kerja Indonesia (Studi Tentang Upaya Mantan Tenaga Kerja Indonesia Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Karangwungu Lor Kecamatan*

⁸ Didin Pratama. *Permasalahan Yang Dihadapi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Yang Sudah Bekerja Di Luar Negeri Secara Ilegal*. Jurnal Ilmiah sekaligus penelitian, 2013.

Laren Kabupaten Lamongan)⁹ oleh Latifatus Sun'iyah, 2014 menjelaskan bagaimana para TKI yang mempunyai potensi sangat besar untuk berubah dan menciptakan kesuksesan, mengingat selama bekerja di luar negeri mereka berjuang demi martabat diri dan keluarganya dengan berbagai keberhasilan yang diraih. Di Desa Karangwungu Lor, kebanyakan para Kepala Keluarga maupun lelaki bujang yang belum menikah dan juga perempuan bermigrasi ke luar negeri untuk menjadi TKI khususnya di Malaysia. Disamping banyak yang masih menjadi tenaga kerja di sana, tidak sedikit pula tenaga kerja yang pulang ke tanah air dan memutuskan untuk menjadi Mantan TKI. Mereka lebih memilih hal tersebut tentunya ada berbagai banyak alasan. Mantan TKI di Desa Karangwungu Lor ini ada yang bernasib baik dan ada pula yang bernasib sebaliknya, yang mana hal itu menjadi penentuan kelangsungan hidup keluarga yakni diharapkan para mantan TKI dapat mensejahterakan keluarga dan dirinya sendiri.

4. Skripsi yang berjudul *Strategi Bertahan Hidup Pada Musim Paceklik (Studi Deskriptif Kehidupan Petani Miskin Di Desa Kaligede Kecamatan Senori Kabupaten Tuban)*¹⁰ oleh Sri Rejeki pada tahun 2016 menjelaskan tentang apa saja faktor penyebab kemiskinan di Desa Kaligede Kecamatan Senori Kabupaten Tuban, dan bagaimana strategi bertahan hidup petani miskin pada musim paceklik di Desa Kaligede Kecamatan Senori Kabupaten Tuban. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif

⁹Latifatus Sun'iyah. *Perjuangan Ekonomi Mantan Tenaga Kerja Indonesia (Studi Tentang Upaya Mantan Tenaga Kerja Indonesia Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Karangwungu Lor Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan)*. 2014

¹⁰Sri Rejeki, Skripsi; *Strategi Bertahan Hidup Pada Musim Paceklik (Studi Deskriptif Kehidupan Petani Miskin Di Desa Kaligede Kecamatan Senori Kabupaten Tuban)*. 2016

kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam melihat fenomena yang terjadi pada kemiskinan dan strategi bertahan hidup petani miskin pada musim paceklik di Desa Kaligede Kecamatan Senori Kabupaten Tuban ini ialah Teori Pilihan Rasional James. S Coleman dan Teori Kebutuhan Prestasi David McClelland. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab kemiskinan yang dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor kultural dan faktor struktural. Sebab faktor kultural ialah rendahnya pendidikan, sumber daya manusia rendah, tidak adanya diversifikasi pekerjaan, semangat prestasi rendah. Sedangkan sebab faktor struktural ialah kurangnya lapangan pekerjaan, dan bantuan tidak merata. Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh petani miskin pada musim paceklik ialah dengan mengambil kayu bakar di hutan, berhutang untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, dan juga merantau ke kota-kota besar. Dalam penelitian yang berjudul Strategi Keberlangsungan Hidup Mantan Tenaga Kerja Indonesia (Studi Kasus Di Desa Taman Prijek Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan) nanti akan lebih memfokuskan pada strategi keberlangsungan hidup Mantan TKI yang sudah tidak lagi bekerja di luar negeri.

Tabel 2.1
Perbandingan Dengan Penelitian Terdahulu

Nama, Bentuk Karya dan Metode Penelitian serta Tujuan Penelitian	Perbedaan
<p>Jurnal eJournal Ilmu Pemerintahan, tentang Peran Dinas Sosial Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Kabupaten Nunukan Dalam Menangani Tenaga Kerja Indonesia (Studi Kasus TKI Yang Dideportasi Dari Malaysia). Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang peran Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Nunukan dalam menangani Tenaga Kerja Indonesia yang dideportasi dari Malaysia.</p>	<p>Penelitian tersebut lebih menekankan pada faktor efektivitas peran lembaga ketenagakerjaan dalam menanggulangi Tenaga Kerja Indonesia yang telah terdeportasi. Namun dalam penelitian kali ini lebih memperkaya kajian tentang kehidupan mantan Tenaga Kerja Indonesia setelah mereka tidak lagi bekerja. Di samping itu, penelitian ini lebih memfokuskan kepada keberlangsungan hidup mantan Tenaga Kerja Indonesia, lika-liku kehidupannya setelah pulang dari luar negeri tempat ia bekerja.</p>
<p>Didin Pratama, dalam bentuk jurnal ilmiah sekaligus penelitian tahun 2015. Jurnal ini membahas tentang faktor penyebab calon TKI lebih memilih untuk menjadi TKI</p>	<p>Penelitian tersebut menggambarkan tentang pilihan para TKI yang lebih memilih menjadi TKI ilegal serta masalah yang dihadapi ketika harus kejar-kejaran dengan aparat</p>

<p>ilegal, dan permasalahan yang dihadapinya. Masalah yang dihadapi para TKI ilegal ditempat bekerjanya antara lain seperti tidak tenang dalam bekerja, gaji tidak dibayar, ditangkap oleh aparat setempat dan tidak adanya perlindungan hukum yang diberikan oleh pemerintah karena statusnya sebagai TKI ilegal.</p>	<p>setempat. Penelitian ini lebih menekankan faktor perjuangan para Tenaga Kerja Indonesia dalam mempertahankan hidupnya sebagai TKI illegal. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan bagaimana para mantan TKI yang tidak bekerja lagi dalam mempertahankan hidupnya atau keberlangsungan hidupnya. Memang dalam penelitian kali ini ada juga pembahasan sedikit tentang maksud dari para TKI yang lebih memilih sebagai TKI illegal.</p>
<p>Latifatus Sun'iyah, Skripsi tahun 2015 tentang Perjuangan Ekonomi Mantan Tenaga Kerja Indonesia (Studi Tentang Upaya Mantan Tenaga Kerja Indonesia Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Karangwungu Lor Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan). Tujuan dari penelitian</p>	<p>Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya, yakni masalah ekonomi keluarga. Di samping itu juga penelitian tersebut subjek yang diteliti adalah mantan TKI yang lebih punya potensi besar dalam keberlangsungan hidupnya. Sedangkan penelitian yang akan di teliti nanti lebih menekankan bukan hanya dari sektor ekonomi saja saja melainkan</p>

<p>ini adalah para TKI yang mempunyai potensi sangat besar untuk berubah dan menciptakan kesuksesan, mengingat selama bekerja di luar negeri mereka berjuang demi martabat diri dan keluarganya dengan berbagai keberhasilan yang diraih</p>	<p>bagaimana kehidupan secara keseluruhan. Baik itu, saat dalam keadaan terdesak, krisis sampai bagaimana nanti kondisi ketika ia tidak punya pekerjaan. Walaupun demikian, penelitian ini nantinya dapat memperkaya hasil dari penelitian terdahulu.</p>
<p>Sri Rejeki, Skripsi tahun 2016 berjudul Strategi Bertahan Hidup Pada Musim Paceklik (Studi Deskriptif Kehidupan Petani Miskin Di Desa Kaligede Kecamatan Senori Kabupaten Tuban) yang bertujuan untuk bagaimana strategi bertahan hidup petani miskin pada musim paceklik di Desa Kaligede Kecamatan Senori Kabupaten Tuban.</p>	<p>Sebenarnya fokus penelitian tersebut sama dengan apa yang akan dicari oleh peneliti dalam penelitian kali ini, yakni bagaimana strategi bertahan hidup dalam kondisi terdesak. Namun jelas yang membedakan adalah subjek yang diteliti. Selain itu penelitian yang berjudul strategi bertahan hidup petani itu lebih bersifat difen, istilahnya lebih bersifat statis. Sedangkan penelitian yang berjudul strategi keberlangsungan mantan tenaga kerja Indonesia lebih bersifat dinamis, artinya tidak hanya difen tapi bagaimana para mantan TKI</p>

	tersebut bisa lebih aktif menemukan peluang-peluang hidup untuk kesejahteraan hidupnya.
--	---

B. Tenaga Kerja Indonesia dan Lika-Liku Kehidupannya

1. Tenaga Kerja Indonesia

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.¹¹ Secara garis besar penduduk suatu negara dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Sedangkan menurut DR Payaman Siamanjuntak dalam bukunya “Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia” tenaga kerja adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melaksanakan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Secara praksis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja menurut dia hanya dibedakan oleh batas umur.¹²

Jadi yang dimaksud dengan tenaga kerja yaitu individu yang sedang mencari atau sudah melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau

¹¹ Subijanto, *Peran Negara Dalam Hubungan Tenaga Kerja Indonesia*, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* (vol 17 no 6, 2011), hal 708

¹² Sendjun H Manululang, *Pokok-Pokok Hukum Ketenagakerjaan Di Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Citra, 1998), hal 03

jasa yang sudah memenuhi persyaratan ataupun batasan usia yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang yang bertujuan untuk memperoleh hasil atau upah untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

a. Klasifikasi Tenaga Kerja

Klasifikasi adalah penyusunan bersistem atau berkelompok menurut standar yang di tentukan.¹³ Maka, klasifikasi tenaga kerja adalah pengelompokan akan ketenaga kerjaan yang sudah tersusun berdasarkan kriteria yang sudah di tentukan. Yaitu:

1) Berdasarkan penduduknya

a) Tenaga kerja

Tenaga kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun.

b) Bukan tenaga kerja

Bukan tenaga kerja adalah mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja, meskipun ada permintaan bekerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, mereka adalah penduduk di luar usia, yaitu mereka yang

¹³Pius Partanto dkk, *Kamus Ilmiah Popular*, (Surabaya: Arkola, 2001), hal 345

berusia di bawah 15 tahun dan berusia di atas 64 tahun. Contoh kelompok ini adalah para pensiunan, para lansia (lanjut usia) dan anak-anak.

2) Berdasarkan batas kerja

a) Angkatan kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan.

b) Bukan angkatan kerja

Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya. Contoh kelompok ini adalah: anak sekolah dan mahasiswa, para ibu rumah tangga dan orang cacat, dan para pengangguran sukarela.

3) Berdasarkan kualitasnya

a) Tenaga kerja terdidik

Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu dengan cara sekolah atau pendidikan formal dan nonformal. Contohnya: pengacara, dokter, guru, dan lain-lain.

b) Tenaga kerja terlatih

Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerjayang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dengan melalui pengalaman kerja. Tenaga kerja terampil ini dibutuhkan latihan secara berulang-ulang sehingga mampu menguasai pekerjaan tersebut. Contohnya: apoteker, ahli bedah, mekanik, dan lain-lain.

c) Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih

Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja. Contoh: kuli, buruh angkut, pembantu rumah tangga, dan sebagainya.¹⁴

b. Definisi Tenaga Kerja Indonesia

Definisi TKI Menurut UU PPTKILN pasal 1 ayat 1,¹⁵ Tenaga Kerja Indonesia yang selanjutnya disebut dengan TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Sedangkan menurut buku pedoman pengawasan perusahaan jasa, TKI adalah warga negara Indonesia baik lakilaki maupun perempuan yang melakukan kegiatan di bidang perekonomian, sosial, keilmuan, kesenian dan olahraga professional serta mengikuti pelatihan kerja di

¹⁴Dwiyanto, Agus, dkk. *Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hal 45

¹⁵ UU PPTKILN pasal 1 ayat 1

luar negeri baik di darat, laut, maupun udara dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara pekerja dan pengusaha secara lisan dan atau tertulis untuk waktu tertentu maupun untuk waktu tidak tertentu yang memuat syarat-syarat kerja, hak dan kewajiban para pihak.

Dari definisi di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan tenaga kerja Indonesia (TKI) adalah individu yang mampu bekerja dalam rangka menghasilkan jasa guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemudian dengan istilah tenaga kerja Indonesia (TKI) yang berasal dari istilah tenaga kerja, kemudian diberi tambahan belakang dengan kalimat Indonesia yang menunjukkan kata arti khusus yaitu tenaga kerja Indonesia. Namun istilah TKI yang sering kita dengar dan yang dimaksud disini adalah TKI yang mempunyai arti sendiri yaitu merupakan jabatan atau predikat seseorang yang dipekerjakan di luar negeri.

2. Tenaga Kerja Indonesia dan Kehidupannya

a. Ironi Pahlawan Devisa Indonesia di Luar Negeri

Masalah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri tidak pernah selesai dihadapi pemerintah Indonesia, mulai dari tidak dibayarkannya gaji sampai ratusan TKI yang terancam hukuman mati di luar negeri. Hal ini menyebabkan masyarakat mempertanyakan kinerja pemerintah dalam melindungi warga negaranya di luar negeri. TKI sebagai

pahlawan devisa (pada tahun 2012) menyumbang 7 miliar dollar AS ternyata menjadi korban dan sasaran pungli bagi para pejabat dan agen terkait dengan modus penerbitan surat keputusan ganda terkait uang pungutan kepada negara.

Masalah TKI ilegal juga menjadi masalah yang memusingkan pemerintah. Pemerintah Malaysia mulai melakukan razia besar-besaran terhadap ratusan ribu TKI ilegal yang masih tinggal di negaranya. Setiap bulan, lebih dari seribu Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dideportasi atau dipulangkan dari Negara Bagian Sabah, Malaysia Timur ke Indonesia melalui Pelabuhan Tawau, Malaysia, dan Pelabuhan Tunon Taka, Nunukan, Kalimantan Utara. Pemerintah Malaysia hampir setiap Jumat memulangkan paling tidak 150 TKI ilegal yang kebanyakan adalah TKI yang tidak memiliki surat dan dokumen perjalanan antarnegara, izin kerja di Malaysia, exit permit, dan melampaui masa berlaku izin yang diperkenankan dalam paspor.¹⁶ Para TKI ilegal yang dideportasi tentu menjadi masalah baru bagi pemerintah Indonesia terutama peningkatan angka pengangguran di dalam negeri. Selain bisa menjadi beban sosial, TKI ilegal ini juga akan menjadi beban ekonomi nasional. Masalah mengenai TKI tidak hanya sebatas status ilegal mereka, tetapi juga banyaknya TKI yang dianggap melanggar hukum dan dihukum di luar negeri. Sebut saja Ruyati yang akhirnya dihukum pancung di Arab Saudi dikarenakan membunuh

¹⁶Berita online. *Malaysia Deportasi TKI Setiap Jumat*. Sinar Harapan. Diakses tanggal 28 Juni pukul 20.34 WIB.

majikannya, kasus Darsem, TKW dari Subang yang juga membunuh majikannya dan didakwa hukuman pancung, namun akhirnya dibebaskan setelah pemerintah membayarkan diyat atau tebusan senilai 4,7 miliar rupiah, atau kasus Satinah yang terancam hukuman mati karena membunuh majikannya dan harus membayar diyat senilai 25 miliar rupiah. Data Migrant Care menyebutkan, sejumlah 265 TKI hingga Oktober 2013 masih menjalani proses hukum di sejumlah pengadilan di luar negeri dengan dakwaan hukuman mati dengan tuduhan membunuh, mengedarkan narkoba, bahkan sihir. Di Malaysia, sebanyak 213 TKI Malaysia sedang dalam proses hukum, 70 TKI memperoleh vonis hukuman mati oleh mahkamah rendah, 3 TKI telah memperoleh vonis hukuman mati, dan sebanyak 67 TKI dapat bebas dari hukuman mati. Di Arab Saudi, sebanyak 33 TKI dalam proses hukum dan lima TKI telah memperoleh vonis tetap. Di China sebanyak 18 TKI dalam proses hukum dan sembilan TKI telah memperoleh vonis tetap. Di Iran sebanyak satu orang dalam proses hukum dan terancam hukuman mati di negara ini.¹⁷

Kasus pemerkosaan terhadap TKW Indonesia di Sarawak telah berkali-kali terjadi. Kantor penghubung KJRI Kuching bersama korban selalu mengadukan kasus tersebut kepada kepolisian setempat, tetapi hasilnya nihil.

¹⁷Berita online. *Hukuman Mati Menanti 265 TKI* Efektivitas Satgas Perlindungan Dipertanyakan Data Migrant Care (Kompas, 2013). Diakses tanggal 25 Mei 2017 pukul 09.49 WIB

Fakta paling menyakitkan menimpah seorang TKW asal Sintang, Kalimantan Barat, Nurjannah. Ia diperkosa dua anggota polisi Sarawak bernama Ahmad bin Engge dan Sulaiman Chundi pada oktober 1998 di dekat kawasan Markas Kepolisian Sektor Bandar Sri Aman. Hal ini begitu miris ketika mendengar kasus yang menimpah Nurjannah tersebut. Ini menandakan kurang keseriusan pemerintah dalam menjamin perlindungan terhadap TKI yang bekerja di luar negeri.

Salah satu hal pasti, nasib buruk tersebut juga akibat ulah agen tenaga kerja Indonesia. Mereka mendapat iming-iming begitu rupa sehingga lupa memperhitungkan bahwa tenaga kerja yang direkrut bisa perlakuan dengan tidak manusiawi. Yang mereka ingat cuma pekerja yang diserahkan kepada agen di Malaysia. Inilah kejahatan kemanusiaan yang tidak pernah disentuh hukum Indonesia.

Berbagai masalah yang muncul terkait TKI mengharuskan pemerintah bekerja lebih keras dalam melindungi mereka. Selama ini, Pemerintah Indonesia masih dinilai oleh berbagai pihak belum bersikap proaktif dan komprehensif untuk melakukan perlindungan, baik dari segi fisik, finansial dan terutama dari segi hukum terhadap para tenaga kerja Indonesia di luar negeri (terutama masalah TKI di Malaysia). Apabila ditelaah lebih jauh mengenai perkembangan berbagai produk kebijakan pemerintah, diketahui bahwa selama ini kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah tersebut terkesan masih belum memihak para

TKI, bahkan justru merugikan dan belum melindungi kepentingan TKI di luar negeri.

b. Ketergantungan Terhadap Malaysia

Sabah, atau Malaysia pada umumnya, memang memiliki begitu banyak kesempatan kerja. Selain maraknya pembangunan gedung, jalan raya dan infrastruktur lain, juga perkembangan perkebunan dan industri kelapa sawit, pertanian, serta industri kayu yang sangat pesat. Kondisi itu ditunjang lagi dengan pemberian upah yang cukup tinggi. Malaysia bagaikan mutiara emas sebagai ladang pencaharian oleh para rantau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sementara pada saat yang sama di Indonesia, kondisinya sangat bertolak belakang. Lapangan pekerjaan yang sangat terbatas, dan pertumbuhan tenaga kerja yang sangat melonjak, yakni 1,1 juta per tahun. Kenyataan ini mengakibatkan tingkat pengangguran meningkat tajam. Hingga akhir tahun 2001, jumlah pengangguran diperkirakan telah mencapai 40 juta orang.

Angka itu diyakini akan terus bertambah, sebab sektor pertanian dan usaha kecil yang terbukti mampu menyerap banyak tenaga kerja, kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah. Penyebabnya karena kontribusi kedua sektor tersebut bagi produksi nasional sangat kecil. Namun, hal itu merupakan dampak dari kebijakan selama Orde Baru yang mana lembaga-lembaga ekonomi tersebut sering dilindas lembaga

formal yang umumnya dimiliki oleh konglomerat dan pejabat. Akibatnya, masyarakat bawah begitu sulit meningkatkan kondisi social ekonominya. Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain bagi sebagian masyarakat ekonomi lemah Indonesia untuk mencari kesempatan guna membangun masa depan diri dan keluarganya. Pilihannya adalah mencari pekerjaan ke luar negeri, Malaysia menjadi salah satu Negara yang dituju.

Sabah dan Malaysia secara umum sebetulnya bukan tempat baru bagi sebagian masyarakat Indonesia. Hingga akhir desember 2001 yang telah menjadi warga Negara Malaysia adalah berkisar 2.000 orang. Apling banyak dari suku Bugis, kemudian Jawa. Orang Bugis misalnya, menguasai bisnis transportasi darat dan laut, baik untuk pengangkutan penumpang dan barang dalam kota dan antarkota.

Di mata pengusaha Malaysia, etos, disiplin, tanggungjawab dan semangat kerja TKI luar biasa. Hasil kerja pun sesuai dengan harapan dan keinginan majikan atau pengelola perusahaan. Sebetulnya, telah terjadi saling ketergantungan antara Indonesia dan Malaysia. TKI membutuhkan lapangan pekerjaan yang didukung oleh upah yang relative cukup besar. Sedangkan, majikan dan pengusaha Malaysia membutuhkan pekerja, seperti TKI yang diakui memiliki etos kerja yang baik.

Kendati memiliki saling membutuhkan, kenyataan ini membuktikan perlakuan yang tidak manusiawi dan tidak adil sering dialami TKI. Mereka sering didera, disiksa, dianiaya, gaji pun tidak dibayar dan tindakan negatif lainnya.¹⁸

c. Jaminan Perlindungan Pemerintah Terhadap Tenaga Kerja Indonesia Yang Kurang Maksimal

Perlindungan terhadap buruh/pekerja merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari perlindungan terhadap warga negara sebagai kewajiban negara . Hak-hak dasar sebagai manusia harus terpenuhi dengan mendapatkan perlindungan dimana saaja mereka berkerja untuk mendapatkan hak-hak dasarnya.¹⁹ Baik berbeda status warga negaranya maupun sama status werga negaranya, sehingga mereka mendapatkan kehidupan yang layak sebagai sesorang manusia sesuai dengan Pasal 28 D Ayat 3 UUD 1945, bahwa: *“Setiap warga negara memiliki Hak untuk bekerja dan mendapat imbalan serta perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja.”*

Mengatasi persoalan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bermasalah di luar negeri, tentu tidak lepas dari diplomasi yang harus dilakukan terhadap negara yang bersangkutan, untuk melakukan hal tersebut, dalam hal ini negara harus terlebih dulu memenuhi hak

¹⁸Jannes Eudes Wawa. *Ironi Pahlawan Devisa, Kisah Tenaga Kerja Indonesia Dalam Laporan Jurnalistik*. Jakarta; Buku Kompas, 2005. Hal 153-160

¹⁹Fatkul Muin. *Perlindungan Hukum Terhadap Tenaga Kerja Indonesia (Tinjauan Terhadap UU Nomor 39 Tahun 2004 Tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia)*. Jurnal Cita Hukum, FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol.3 No.1(2015),pp.11-24,DOI:10.15408/jch.v2i1.1838.2015.3.1.11-24

setiap warga negara Indonesia untuk memperoleh pekerjaan di dalam negeri. Ada hal-hal yang perlu disepakati terlebih dulu dimana hal yang paling penting adalah masalah hak asasi manusia. Hak asasi manusia bagi warga negara Indonesia yang akan bekerja ke luar negeri yang pertama-tama harus dipenuhi adalah hak untuk memperoleh pekerjaan di dalam negeri. Karena kebijakan penghentian pengiriman TKI ke luar negeri atau moratorium itu seringkali ditentang karena alasan melanggar hak asasi manusia warga negara untuk bekerja di luar negeri. Meskipun ada konvensi mengenai *free movement*, tetap saja kita harus memperhatikan mengenai pemenuhan hak warga negara di dalam negeri untuk mendapatkan pekerjaan.

Pada tahun 2006 di Bali, Indonesia menyepakati MoU (Memorandum of Understanding) dengan Malaysia terkait perlindungan pekerja rumah tangga. MoU ini secara spesifik mengatur perlindungan pekerja domestik Indonesia di Malaysia. Indonesia menghentikan sementara pengiriman PRT ke Malaysia pada 2009 menyusul sejumlah kasus penyiksaan terhadap TKI di sana. Setelah penghentian ini kedua pihak melakukan berbagai perundingan untuk memperbaiki aspek perlindungan pembantu rumah tangga. MoU sektor pekerja rumah tangga ditandatangani pada 2006 dan berakhir pada 13 Mei 2011, namun kedua Negara sepakat melakukan perpanjangan MoU selama satu bulan. Pertemuan teknis Joint Working Group akan dilakukan oleh kedua negara setelah penandatanganan MoU ini. Soal apakah kesepakatan

baru ini akan mencabut moratorium atau penghentian sementara pembantu rumah tangga ke Malaysia, Suhartono menjawab: "Kita belum sampai ke sana yang penting ada kesepakatan perlindungan terhadap domestic worker di Malaysia".²⁰

Perjanjian bilateral yang dibuat antara Pemerintah Indonesia dan Kerajaan Malaysia tentang perlindungan tenaga kerja Indonesia yang bersifat sementara, tentu akan mengakibatkan terjadinya kelalaian terhadap perlindungan. Akibat dari kurangnya perlindungan hukum, maka terjadi tingkat kekerasan terhadap pekerja Indonesia di luar negara. Malaysia merupakan negara yang menempati kasus tertinggi dalam kekerasan terhadap tenaga kerja Indonesia, bahkan mencapai 39%. Tingginya tingkat kekerasan terhadap tenaga kerja Indonesia di Malaysia, tentu harus mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah Indonesia terhadap prosedur penempatan tenaga. Pada hakikatnya, sesuai dengan pasal 7 Undang-Undang 39 Tahun 2004 tentang Penempatan dan Perlindungan TKI, dimana pemerintah berkewajiban:

- 1) Menjamin terpenuhinya hak-hak calon TKI/TKI, baik yang berangkat melalui pelaksana penempatan TKI, maupun yang berangkat secara mandiri;
- 2) Mengawasi pelaksanaan penempatan calon TKI;

²⁰ Jurnal Cita Hukum. *Perlindungan Hukum Terhadap Tenaga Kerja Indonesia*. Vol. 3 No. 1 Juni 2015. ISSN: 2356-1440. Hal 21-23.

- 3) Membentuk dan mengembangkan sistem informasi penempatan calon TKI di luar negeri;
- 4) Melakukan upaya diplomatik untuk menjamin pemenuhan hak dan perlindungan TKI secara optimal di negara tujuan; dan
- 5) Memberikan perlindungan kepada TKI selama masa sebelum pemberangkatan, masa penempatan, dan masa purna penempatan.

Tetapi jika perlindungan hukum terhadap para TKI masih seperti ini, Negara jelas semata-mata hanya mencari keuntungan saja. Semestinya juga ada kebijakan-kebijakan tertentu dari negara yang benar-benar menjamin atas keberadaan TKI di luar negeri, apalagi tinggal untuk waktu yang lama. Beberapa hal yang harus diambil oleh negara ketika membuka kebijakan bagi TKI, yaitu pertama, negara harus benar-benar berkoordinasi dengan perwakilannya di luar negeri (Kedubes RI) yang bertugas mendata, mengayomi atau memantau keberadaan TKI yang ada di masing-masing negara tujuan. Kedua, negara wajib memberikan bantuan hukum jika ada TKI yang memiliki persoalan hukum di negara tujuan. Ketiga, negara harus mengusut tuntas jika ada kasus-kasus pelanggaran HAM atau kekerasan terhadap TKI yang ada diluar negeri. Untuk kedepannya, negara harus membuktikan bahwa antara teori atau aturan dan prakteknya dalam persoalan TKI harus dijamin benar-benarakan diimplementasikan sesuai dengan tuntutan dan keinginan masyarakat luas. Negara seharusnya memiliki keberanian jika ada kasus kekerasan atau

pelanggaran HAM yang menimpa TKI di negeri orang. Negara jangan bersikap lembek dan tidak berani meng-hadapi negara-negara dimana disitu ada TKI yang tertimpa kasus kekerasan maupun pelanggaran HAM. Jika pemerintah atau negara tidak melaku-kannya, sebaiknya menghentikan kebijakan pengiriman TKI keluar negeri bukan malah sebaliknya. Tugas dan fungsi negara adalah mengatur dan menjamin kesejahteraan serta keselamatan warga nega-ranya dari segala kejahatan, pelanggaran HAM, penjajahan bahkan kebodohan dan kemiskinan.

3. Keberlangsungan Hidup Mantan Tenaga Kerja Indonesia Setelah Pulang Di Kampung Halaman

Menilik kembali cerita kelam dari para pejuang devisa Negara kita ini membuat kita merasa miris mendengarnya. Begitu banyak cerita pahit yang telah dialami secara langsung oleh masyarakat kita yang bekerja menjadi TKI di luar negeri. Sampai-sampai ketakutan yang mereka alami berdampak secara psikologis dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Adapun beberapa cerita tentang pengalaman yang dialami oleh beberapa mantan TKI yang terpaksa pulang karena tidak memiliki dokumen resmi bekerja. Atau dalam usahanya mencari pekerjaan sebagai TKI di luar negeri tidak menghasilkan apa-apa karena harus kejar-kejaran dengan aparat setempat. Memang, kebanyakan para TKI

ini memang bekerja di sektor informal sehingga ketika terpaksa dipulangkan atau pulang ke kampung halaman mereka tidak memiliki skill yang minim karena keterbatasan dan rendahnya tingkat pendidikan. Kondisi mantan tenaga kerja Indonesia (TKI) masih sangat memprihatinkan karena saat bekerja di luar negeri tidak diperlakukan sebagaimana mestinya dan setelah pulang masih saja menderita. Dikutip dalam sebuah berita seperti berikut:

BANDUNG, (PRLM) -- Tenaga Kerja Wanita (TKW) nasibnya sangat mengkhawatirkan. Mereka saat bekerja di luar negeri menderita karena dijadikan budak. Begitu juga saat pulang ke tanah air, anak telantar, suami kawin lagi. Demikian hal tersebut terungkap dalam acara Serap Aspirasi Dede Yusuf melalui FGD, dengan tema: "Tantangan Migrant Worker dalam Asean Community 2015 (kualifikasi dan kompetensi tenaga kerja Indonesia)," di Meeting Room Fave Hotel Paskal Hyper Square Jalan Pasirkaliki Bandung, Minggu (29/3/2015). Dalam diskusi itu, Kepala Pusat Litbang Kependudukan Unpad, Nunung Nurwati menyatakan, TKW sering kali dijadikan budak oleh majikannya. Nunung menceritakan, banyak hasil dari kerja di luar negeri, oleh keluarganya terkadang dipakai untuk keperluan konsumtif, seperti bikin rumah mewah, beli mobil, sawah, perhiasan. Sementara kesejahteraan dan pendidikan anak terbengkalai. Menurut catatannya, tenaga kerja asal Indonesia yang bekerja di luar negeri 80 persen berpendidikan SD. "Merekitu skill nya kurang sehingga ketika bekerja di luar negeri kurang dihargai dan gajinya pun sedikit,"²¹

Ada juga kondisi mantan TKI mengalami depresi berat setelah pulang bekerja dari Arab Saudi dan mantan TKI terpaksa dikurung oleh keluarganya karena sering mengamuk. Hal ini dikarenakan ketika

²¹Berita Online. *Nasib TKW Sudah Sengsara Di Rantau Saat Pulang Suami Kawin Lagi*. Pikiran Rakyat. Diakses tanggal 28 Mei 2017

bekerja banyak siksaan yang dialami oleh TKI itu dan mereka ini tidak dibayar sehingga pada saat di kampung halaman tidak dapat menahan emosi karena desakan ekonomi.

Rasa traumatis yang sangat mendalam juga dirasakan oleh para mantan TKI ketika mengingat kembali dikejar-kejar polisi dan pendiritaan selama pengembaraan di hutan di Malaysia. Terutama yang bekerja di sektor perkebunan biasanya sebelum berlari ke hutan, terlebih dahulu mereka menyembunyikan semua barang-barang di tempat yang mereka yakini cukup aman. Hal ini dilakukan karena dari pengalaman di beberapa tempat, apabila polisi tidak menemukan TKI dalam rumah yang dirazia, barang-barang yang ditinggalkan TKI akan dirusak dan dirobohkan. Sehingga ketika harus pulang mereka tidak akan membawa apa-apa karena harta mereka harus dirampas oleh polisi migrasi setempat.

Kondisi ekonomi yang lemah memang hampir seluruhnya dialami oleh masyarakat Indonesia. Kemiskinan, pengangguran, ketidakadilan pemerataan pembangunan di daerah-daerah pelosok memang telah menjadi tema umum di Negara Indonesia. Tidak lepas dari permasalahan ketenagakerjaan Indonesia yang semakin menggelembung di permukaan.

Kembali menjadi petani adalah salah satu cara atau strategi mantan TKI yang tidak lagi bekerja di luar negeri. Karena sebelum mereka

pergi ke luar negeri, mereka sebelumnya bekerja sebagai petani. Namun atas ketidaknyamanan sebagai petani yang kurang menjunjung tinggi ekonomi mereka. Alasan utama yang paling kuat adalah bagaimana keberlangsungan hidup keluarga tetap terjaga. Alasan lain adalah karena lahan persawahan di desa semakin hari semakin tidak ada yang merawatnya. Istilahnya pilihan terakhir bagi mereka adalah menjadi petani. Karena menurut pengalaman dan skill yang dimiliki oleh mantan TKI ini masih kurang dan rendah.

C. Teori Mekanisme Survival James C. Scott Dan Pilihan Rasional

Coleman

Dalam penelitian yang berjudul Strategi Keberlangsungan Hidup Mantan Tenaga Kerja Indonesia (Studi Kasus di Desa Taman Prijek Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan) ini peneliti menggunakan Teori Mekanisme Survival James Scot dan Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

1. Teori Mekanisme Survival James C. Scott

Teori yang akan digunakan dalam penelitian kali ini adalah menggunakan teori mekanisme survival milik James C. Scott. Teori ini sebenarnya lahir dari teori etika subsistensi para petani di mana ketika seorang petani mengalami suatu keadaan yang menurut mereka dapat merugikan kelangsungan hidupnya, maka mereka akan menjual dan menggadaikan harta benda mereka. Yang dimaksud dengan petani subsistensi adalah suatu kondisi dimana aktivitas usaha pertaniannya

semata-mata hanya untuk dikonsumsi sendiri atau untuk kebutuhan rumah tangganya. Jika pun sisa maka akan dijual ke pasar lebih sedikit daripada yang dikonsumsi. Hal ini mengakibatkan penghasilan yang akan didapat oleh petani akan terus berputar pada putaran ekonomi yang sama. Dalam teori etika subsistensi, Scott mengemukakan bahwa etika untuk bertahan hidup dalam kondisi minimal melandasi segala perilaku kaum tani dalam hubungan sosial mereka di pedesaan, termasuk pembangkangan mereka terhadap inovasi yang datang dari penguasa mereka.²² Etika subsistensi merupakan teori yang dikemukakan James C. Scott mengenai prinsip “*dahulukan selamat; ekonomi subsistensi*” bahwa petani lebih mengutamakan menanam tanaman kebutuhan subsisten untuk dikonsumsi sendiri, mengutamakan keselamatan keluarganya daripada memperoleh keuntungan, setiap musim bergulat dengan lapar dengan segala konsekuensi, mempunyai pandangan yang sedikit berbeda tentang pengambilan resiko keluarga petani yang harus hidup dengan lahan-lahan yang kecil di daerah yang terlalu padat penduduknya akan bekerja keras dan lama agar tetap bias mempertahankan kelangsungan hidupnya.²³

Menurut Scott, strategi bertahan hidup dalam masyarakat petani memperhatikan etika subsistensi. Etika subsistensi usaha secara ekonomis yang khas dari keluarga petani dimana mereka lebih

²²James C. Scott. *Moral Ekonomi Petani : Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. LP3ES;1983. Hal 19-20

²³Sumandiyo Hadi, Y. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Telaah Kritis Yang Mengulas Tari Dari Zaman Ke Zaman: Primitif; Tradisional, Modern Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: PUSTAKA.

mengutamakan apa yang dianggap aman dan dapat diandalkan daripada keuntungan yang dapat diperoleh dalam jangka panjang.²⁴ Mekanisme survival oleh Scott dalam teori etika subsistensi yang mengulas mengenai teori mekanisme survival di kalangan petani. Scott menjelaskan bahwa keluarga petani harus dapat bertahan melalui-tahun tahun dimana hasil bersih panennya atau sumber-sumber lainnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya. Maka mereka dapat mengikat sabuk mereka lebih kencang lagi dengan makan hanya sekali dalam sehari dan beralih ke makanan dengan mutu rendah.²⁵ Teori yang kemudian dikenal sebagai teori mekanisme survival ini memandang bagaimana para petani agar tetap bertahan dalam cengkaman belunggu kemiskinan akibat dari krisis ekonomi di negara dunia ketiga. Kehidupan masyarakat yang hidup dekat dengan subsistensi, akibat dari suatu kegagalan adalah begitu rupa, sehingga mereka lebih mengutamakan apa yang dianggap aman dan yang diandalkan daripada keuntungan yang diperoleh dalam jangka panjang.

Survival dimaknai sebagai upaya individu atau kelompok untuk bertahan hidup dari kondisi-kondisi sulit atau bahaya, dalam menerapkan strategi survival setiap individu atau kelompok mempunyai strategi yang berbeda tergantung karakteristik, struktur dan pola masyarakat yang terbentuk di dalamnya. Survival sendiri tidak hanya sebuah konsep

²⁴ Ibid. hal 19

²⁵ James C. Scott. *Moral Ekonomi Petani : Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. LP3ES;1983.

ekonomi, tetapi suatu konsep yang menyangkut banyak aspek yang berkaitan dengan kebutuhan manusia terkait dengan norma sosial budaya, motivasi, pengalaman, pengetahuan dan pendidikan, kondisi fisik dan sosial, yang mempengaruhi strategi survival setiap individu maupun kelompok berbeda.

Terdapat 3 mekanisme survival:

a. Menggunakan relasi atau jaringan sosial

Meminta bantuan dari relasi atau jaringan sosial seperti sanak saudara, kawan-kawan sedesa, atau memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron) atau memanfaatkan hubungan patronase, dimana ikatan patron dan klien merupakan salah satu bentuk asuransi dikalangan petani.

b. Alternatif subsistensi

Menggunakan alternatif subsisten yaitu swadaya yang mencakup kegiatan seperti berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai tukang, sebagai buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan. Cara ini dapat melibatkan seluruh sumber daya yang ada di dalam rumah tangga miskin, terutama istri sebagai pencari nafkah tambahan bagi suami.

c. Mengikat sabuk lebih kencang

Mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan jalan makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah, seperti beralih makan jewawut atau umbi-umbian.

Jika kita benturkan dengan permasalahan mantan Tenaga Kerja Indonesia harus bersusah payah mendorong nalurinya untuk bertahan hidup demi keberlangsungan hidupnya. Di sini, jika kita benturkan dengan permasalahan yang terjadi pada mantan Tenaga Kerja Indonesia maka kita dapat mengilustrasikan tentang strategi bertahan hidup mantan Tenaga Kerja Indonesia di Desa Taman Prijek dengan tiga mekanisme survival di atas.

a. Menggunakan relasi atau jaringan sosial

Menggunakan relasi atau jaringan sosial ini tentunya berhubungan dengan bantuan dari relasi atau jaringan sosial seperti sanak saudara, kawan-kawan sedesa. Seorang mantan Tenaga Kerja Indonesia akan memanfaatkan jaringan antar saudara, teman terdekat, tetangga atau masyarakat lingkungan desa. Mereka akan cenderung berusaha memanfaatkan lingkungan sekitarnya dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hutang misalnya, atau menjadi kuli bangunan dari tetangganya misalnya. Hal ini dapat mengisi waktu luang bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap.

b. Alternatif Subsistensi

Mantan Tenaga Kerja Indonesia akan memilih untuk menggunakan sumber daya seadanya untuk pemenuhan kebutuhannya. Mungkin dengan berjualan kecil-kecilan, atau jadi kuli bangunan dengan upah minim adalah pilihan mantan Tenaga Kerja Indonesia yang tidak memiliki pekerjaan dengan

menggunakan sumber daya yang ada. Menjadi petani kembali adalah pilihan yang rasional sehingga mudah bagi mereka tidak memiliki pekerjaan yang menjanjikan. Ada *mindset* di kalangan mereka adalah tidak mau lagi menjadi petani karena keuntungan yang didapat tidaklah terlalu menjanjikan. Artinya, menjadi petani adalah salah alternatif subsistensi dalam pemenuhan kebutuhan sementara.

c. Mengikat Sabuk Lebih Kencang

Mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan jalan makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah, seperti beralih makan jewawut atau umbi-umbian. Mantan Tenaga Kerja Indonesia yang berada di Desa Taman Prijek ini rata-rata memang memiliki lahan persawahan. Dengan adanya lahan persawahan ini akan sangat memungkinkan untuk bercocok tanam walupun itu digunakan untuk kebutuhan mereka sehari-hari. Dengan memakan hasil dari lahan persawahan dan pekarangan yang ada. Seperti halnya padi yang kemudian dijadikan beras. Atau umbi-umbian.

2. Teori Pilihan Rasional James S. Coleman

Dalam paradigma sosial, maka kita akan sering mendengar tentang makro dan mikro sebagai studi analisa dalam masyarakat. Analisa penelitian yang akan di kaji dalam hal ini adalah menggunakan perspektif Teori Pilihan Rasional James S. Coleman.

Menurut Coleman, sosiologi memusatkan perhatian pada sistem sosial, dimana fenomena makro harus dijelaskan oleh faktor internalnya, khususnya oleh faktor individu. Alasan untuk memusatkan perhatian pada individu dikarenakan intervensi untuk menciptakan perubahan sosial. Sehingga, inti dari perspektif Coleman ialah bahwa teori sosial tidak hanya merupakan latihan akademis, melainkan harus dapat mempengaruhi kehidupan sosial melalui intervensi tersebut. Fenomena pada tingkat mikro selain yang bersifat individual dapat menjadi sasaran perhatian analisisnya. Interaksi antar individu dipandang sebagai akibat dari fenomena yang mengemuka di tingkat sistem, yakni, fenomena yang tidak dimaksudkan atau diprediksi oleh individu.²⁶ Teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada aktor dimana aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud artinya aktor mempunyai tujuan dan tindakan tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan tersebut, aktor pun dipandang mempunyai pilihan atau nilai serta keperluan. Alasan untuk memusatkan perhatian pada individu dikarenakan intervensi untuk menciptakan perubahan sosial. Sehingga, inti dari perspektif Coleman ialah bahwa teori sosial tidak hanya merupakan latihan akademis, melainkan harus dapat mempengaruhi kehidupan sosial melalui intervensi tersebut. Fenomena pada tingkat mikro selain yang bersifat individual dapat menjadi sasaran perhatian analisisnya. Interaksi antar

²⁶ James S. Coleman, *Dasar-dasar Teori Sosial Foundation of Sosial Theory* (Bandung: Nusa Media,

individu dipandang sebagai akibat dari fenomena yang mengemuka di tingkat sistem, yakni, fenomena yang tidak dimaksudkan atau diprediksi oleh individu.²⁷ Teori pilihan rasional tidak menghiraukan apa yang menjadi pilihan atau apa yang menjadi sumber pilihan aktor, yang penting adalah kenyataan bahwa tindakan dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihan aktor.

Teori Pilihan Rasional Coleman ini tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan tersebut adalah tindakan yang ditentukan oleh nilai atau preferensi (pilihan). Coleman menyatakan bahwa memerlukan konsep tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan ataupun keinginan serta kebutuhan mereka. Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yaitu aktor dan juga sumber daya.²⁸

Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol oleh aktor. Sedangkan, aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan, aktor juga memiliki suatu pilihan yang bernilai dasar yang digunakan aktor untuk menentukan pilihan yaitu menggunakan pertimbangan secara mendalam berdasarkan kesadarannya, selain itu

²⁷James S. Coleman, *Dasar-dasar Teori Sosial Foundation of Sosial Theory* ;(Bandung: Nusa Media, 2013) hal 7

²⁸ Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan oleh Modern Sociology Theory : Seventh Edition McGraw-Hill. Yogyakarta: Prenadamedia Group. Hal 368-369.

aktor juga mempunyai kekuatan sebagai upaya untuk menentukan pilihan dan tindakan yang menjadi keinginannya.

Coleman juga menjelaskan mengenai interaksi antara aktor dengan sumber daya ke tingkat sistem sosial. Basis minima untuk sistem sosial adalah tindakan dua orang aktor, dimana setiap aktor mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian bagi pihak lain. Aktor selalu mempunyai tujuan, dan masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan wujud dari kepentingannya yang memberikan ciri saling tergantung pada tindakan aktor tersebut. Pada kehidupan nyata, Coleman mengakui bahwa individu tidak selalu bertindak atau berperilaku rasional.²⁹ Tetapi dalam hal ini akan sama saja apakah seorang aktor dapat bertindak dengan tepat menurut rasionalitas seperti yang biasa dibayangkan ataupun menyimpang dari cara-cara yang diamati. Tindakan rasional individu dilanjutkan dengan memusatkan perhatian pada hubungan mikro-makro, ataupun bagaimana cara hubungan tindakan individual menimbulkan perilaku sistem sosial. Teori pilihan rasional berangkat dari tujuan atau maksud aktor, tetapi pada teori ini memiliki pandangan terhadap dua pemaksa utama tindakan. Pertama adalah keterbatasan sumber daya, bagi aktor yang mempunyai sumber daya besar, maka pencapaian tujuan cenderung lebih mudah. Hal ini berkorelasi dengan biaya, pemaksa utama, dan

²⁹George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* (Bantul: KREASI WACANA, 2012) hal 480

yang kedua adalah tindakan aktor individual, tindakan aktor individual disini adalah lembaga sosial.

Coleman mengakui bahwa dalam kehidupan nyata orang tak selalu berperilaku rasional, namun ia merasa bahwa hal ini hampir tak berpengaruh terhadap teorinya. Pemusatan perhatian pada tindakan rasional individu dilanjutkannya dengan memusatkan perhatian pada masalah hubungan mikro-makro atau bagaimana cara gabungan tindakan individu menimbulkan perilaku sistem sosial. Meski seimbang, namun setidaknya ada tiga kelemahan pendekatan Coleman. Pertama ia memberikan prioritas perhatian yang berlebihan terhadap masalah hubungan mikro dan makro dan dengan demikian memberikan sedikit perhatian terhadap hubungan lain. Kedua ia mengabaikan masalah hubungan makro-makro. Ketiga hubungan sebab akibatnya hanya menunjuk pada satu arah, dengan kata lain ia mengabaikan hubungan dialektika di kalangan dan di antara fenomena mikro dan makro.³⁰

Teori pilihan rasional merupakan alat untuk berpikir logis, berfikir rasional, didalam membuat suatu keputusan. Sama halnya dengan para mantan Tenaga Kerja Indonesia yang memilih suatu pilihan yang dianggap paling rasional (sesuai dengan akal) dibandingkan dengan pilihan-pilihan lainnya untuk tetap dapat mempertahankan hidupnya dan menyambung kehidupannya. Strategi atau cara yang diambil merupakan suatu hal yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan

³⁰*Ibid.*, hal 370

sebelumnya hingga pada akhirnya menjadi suatu keputusan yang dipandang sangat rasional. Tindakan seseorang pastinya bukan tanpa alasan atau dapat dikatakan memiliki suatu alasan tertentu. Begitu pula dengan mantan Tenaga Kerja Indonesia di Desa Taman Prijek Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan yang tentunya memiliki suatu alasan tertentu dalam memilih strategi untuk bertahan hidup. Menurut Coleman, dalam teori pilihan rasional menjelaskan bahwa seseorang melakukan suatu tindakan dengan memanfaatkan suatu barang atau sumber daya untuk memenuhi tujuannya. Inti dari teori pilihan rasional ada dua, yaitu aktor dan sumber daya. Aktor disini ialah para mantan Tenaga Kerja Indonesia, sedangkan sumber daya ialah kemampuan atau ketrampilan atau bahkan faktor lain seperti kemampuan mengelola jaringan dan ekonomi. Secara umum teori pilihan rasional teori pilihan rasional mengasumsikan bahwa tindakan manusia mempunyai maksud dan tujuan yang dibimbing oleh hirarki yang tertata rapi oleh preferensi. Dalam hal ini rasional berarti:

1. Aktor melakukan perhitungan dari pemanfaatan atau preferensi dalam pemilihan suatu bentuk tindakan.
2. Aktor juga menghitung biaya bagi setiap jalur perilaku³¹
3. Aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu.

³¹Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2011) hal 153